

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENERAPAN**  
**PENDEKATAN INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN**  
**KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Peran Guru Akidah Akhlak**

**a. Pengertian Guru**

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>1</sup> Seperti inilah yang dinamakan oleh guru, ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Lebih dari itu, ia akan berusaha memberikan perubahan positif kepada masing-masing siswa, melalui bimbingan dan arahan dalam hal berfikir maupun bertindak. Sebab guru dinyatakan berhasil, manakala siswanya tidak hanya memiliki pola pikir yang luar biasa, tetapi juga memiliki sifat dan tingkah laku yang sesuai dengan manusia berpendidikan pada umumnya. Sikap seseorang yang sopan dan santun itulah, yang membuat dirinya lebih dihargai dan disegani oleh orang lain. Sehingga pembentukan sikap dan tingkah laku itu tidak kalah pentingnya dengan inteligensi.

Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.<sup>2</sup> Pengelolaan tersebut bisa dilakukan melalui adanya bimbingan, dimana guru tersebut berupaya untuk melakukan sebuah tindakan, agar pendidikan yang dilakukan lebih terfokus pada pengembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan kognitif sendiri berkenaan dengan pikiran maupun pengetahuan, afektif berkaitan dengan sikap maupun nilai-nilai, serta

---

<sup>1</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 119-120

<sup>2</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 248

psikomotik berkaitan dengan tingkah laku maupun keterampilan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil manakala seorang guru maupun siswa, dapat mencapai hasil maupun tujuan yang diharapkan. Hasil tersebut tidak hanya berupa jumlah nilai yang tinggi, melainkan juga prestasi yang berhasil diraih oleh siswa, baik prestasi bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut dapat dicapai melalui sebuah bimbingan maupun pengarahan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ini berarti siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan apa yang disampaikan guru, tetapi juga ikut andil dalam proses pembelajaran tersebut, serta berupaya untuk menerapkan apa yang sudah didapatkan, dengan begitu, hasil dan tujuan selama pembelajaran akan mudah untuk dicapai.

Belajar yang dapat terlihat dengan adanya perubahan pada pengetahuan keterampilan ataupun sikap, merupakan kriteria atau ukuran pembelajaran.<sup>3</sup>Mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pernyataan, yakni cara menyelenggarakan pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Persyaratan-persyaratan itu meliputi :

1) Penguasaan materi pelajaran

Mengajar adalah sebuah proses pembelajaran yang kompleks. Guru tidak cukup jika hanya membacakan materi untuk siswa, tetapi juga memahami dan menguasai secara mendalam tentang apapun yang sedang disampaikan, sebab guru yang professional adalah guru yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman, serta mampu menyampaikan dan memahamkan siswanya secara optimal. Penguasaan materi secara keseluruhan menjadi bagian terpenting untuk kemampuan guru. Tidak ada tolok ukur tentang

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 28

seberapa banyak dan seberapa jauh materi yang harus dikuasai. Bahkan kalau bisa, guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya tentang materi yang diajarkan, dengan begitu guru akan lebih mudah dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti kepada siswa.

2) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

Mengajar merupakan suatu upaya guru dalam menciptakan perubahan kepada siswanya secara keseluruhan, sebagai hasil dari proses pembelajaran. Adanya kemampuan dalam menerapkan prinsip psikologi, maka guru akan lebih mudah dalam memahami dan mengarahkan siswanya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan pendekatan individual, agar guru lebih mudah dalam melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal.

3) Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktik. Itu sebabnya di lembaga-lembaga pendidikan yang mendidik calon guru, menyiapkan para calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktik kependidikan. Bekal teoritis meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pemahaman mengenai teori dan konsep belajar mengajar. Sedangkan bekal praktik diperoleh melalui kegiatan pengamatan terhadap guru dalam mengajar serta melakukan praktik. Hal ini dimaksudkan agar mereka mengenal dan mengalami situasi “nyata” dalam pelaksanaan pengajaran.

4) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru<sup>4</sup>

Pembelajaran adalah proses yang terjadi sepanjang hayat. Dimana perpanjangan waktu tersebut, yang menjadikan munculnya beragam kurikulum pembelajaran yang ditetapkan. Siap atau tidak siap, guru harus memiliki kesiapan dalam menerima

---

<sup>4</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm. 7-9

perubahan. Guru akan senantiasa melakukan perubahan sistem pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, guru harus siap dan mampu menyesuaikan diri dengan kurikulum pendidikan yang senantiasa berubah-ubah. Tanpa adanya kesiapan, maka guru akan mengalami tumpang tindih selama proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan pun tidak bisa tercapai secara optimal.

#### **b. Tugas Utama Guru**

Pembelajaran dikatakan efektif manakala dalam proses pembelajaran, guru dan siswa dapat menjalankan peran secara keseluruhan, siswa dan guru merasa tenang dan nyaman, serta dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal. Pencapaian hasil yang optimal berada ditangan guru. Apabila guru bisa menyampaikan dan memahami siswa dengan baik, maka hasil pembelajaran pun sesuai yang diharapkan. Namun apabila proses pembelajaran tidak bisa berjalan lancar, maka hasil yang diharapkan pun tidak bisa tercapai. Guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, memiliki tiga macam tugas utama, yaitu :

##### **1) Merencanakan**

Perencanaan merupakan usaha yang dilakukan sebelum melakukan sesuatu. Perencanaan disini, mengandung arti tentang perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Tujuannya sendiri yakni untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diinginkan, mempersiapkan pembelajaran yang bagaimana yang ia harapkan, serta bagaimana agar nantinya siswa dalam menerapkan dan mengembangkan apa yang sudah didapatkan

##### **2) Melaksanakan Pengajaran**

Pelaksanaan pengajaran yakni suatu proses yang terjadi selama pembelajaran tersebut berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran sendiri, bertujuan mengaplikasikan segala apapun

yang sudah direncanakan. Sebagus apapun rencana yang sudah direncanakan, tidak akan berjalan lancar manakala guru tidak mampu dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus lebih memahami situasi dan kondisi siswa, agar pelaksanaan pengajaran lebih mudah untuk diterapkan.

3) Memberikan Balikan<sup>5</sup>

Memberikan balikan merupakan usaha guru dalam mengapresiasi sesuatu yang sudah dilaksanakan. Hal ini guru memberikan apresiasi berupa nilai terhadap apa yang sudah dilakukan atau dikerjakan siswa. Adanya sebuah nilai, maka indikator selama proses pembelajaran bisa diketahui sejauh mana proses pembelajaran tersebut, bisa dipahami dan dimengerti siswa. Melalui nilai itu jugalah, individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajarnya, dan menjadikannya lebih sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, dimana upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus, agar minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi secara rutin setelah pembelajaran selesai. Hasil evaluasi itu sendiri, harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya.

**c. Peran Guru**

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan, karena peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.<sup>6</sup>Hal ini dikarenakan perkembangan belajar siswa di sekolah tidak selalu berjalan lancar, adakalanya mengalami masalah dan hambatan. Adanya hambatan itulah, partisipasi guru diperlukan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 4-7

<sup>6</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 346

untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Melalui adanya peran guru, maka siswa akan lebih terbantu dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Diantara peran guru tersebut yakni :

1) Guru sebagai desain pembelajaran

Sebagai seorang desainer pembelajaran, guru harus memosisikan peserta didiknya sebagai pusat dari segala proses pembelajaran.<sup>7</sup> Keberhasilan proses pembelajaran, dipengaruhi oleh seberapa besar kinerja guru dalam mendesain sebuah proses pembelajaran. Guru menjadi pihak yang berhak mengambil keputusan secara sadar dan terencana, untuk mencapai tujuan dan pengalaman belajar siswa.

2) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat.<sup>8</sup> Melalui adanya peran ganda tersebut, guru bertugas mendewasakan siswa, baik secara psikologis, sosial, maupun moral. Selain itu sebagai pengajar, guru juga harus mampu mengembangkan kognitif, afektif, maupun psikomotor, sebagai pengajar, guru dipandang ahli dalam bidang yang diajarkan. Para siswa dan masyarakat menilai, bahwa guru adalah sosok yang menguasai banyak pengetahuan dan pengalaman. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru, akan berusaha dijalankan oleh siswa. Namun, guru bukan juga sosok yang serba tahu dan serba bisa, sebab pada kodratnya, ia adalah manusia biasa yang juga memiliki sisi kelemahan dan kekurangan, hanya saja ia senantiasa

---

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 29

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 253

menjadi pendidik dan pengajar yang terbaik bagi siswa dan masyarakat.

3) Guru sebagai pembimbing

Melalui perannya sebagai pembimbing, guruberupaya membantu anakmengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru berperan sebagai pembimbing.<sup>9</sup> Agar mampu menyampaikan pembelajaran, guru juga harus bisa memosisikan dirinya sebagai pembimbing bagi peserta didik. Guru harus paham betul tentang seperti apa kondisi siswa yang sedang dihadapi, memahami potensi dan kelemahannya, serta masalah yang dialami dengan segala latar belakangnya. Adanya sebuah bimbingan, maka guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembimbingharus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik. Guru dituntut untuk bertindak sebagai pelatih. Adanya pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

5) Guru sebagai penasihat<sup>10</sup>

Guru pada tingkat manapun, berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Menyadari perannya sebagai penasihat, maka guru akan senantiasa berupaya menjadi penasihat

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 254

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 35-36

ketika siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Siswa adalah makhluk yang sedang berkembang menuju kedewasaan, sehingga guru diharapkan menjadi penasihat yang baik bagi siswanya.

6) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru harus memahami betul tentang kreativitas. Adanya pemahaman yang mendalam, maka guru akan lebih mudah dalam menciptakan dan mengembangkan kreativitas yang ada yang belum ada pada diri siswa itu sendiri. Sebab dengan adanya kreativitas dalam diri siswa, maka keberadaan siswa pun akan lebih dihargai dalam lingkungan sosialnya.

7) Guru sebagai evaluator<sup>11</sup>

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Penilaian itu sendiri bisa dilakukan melalui penilaian tentang sejauhmana siswa dalam memahami pembelajaran yang sudah dilakukan, serta seperti apa sikap siswa terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru.

8) Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 60-61

berani mengemukakan pendapat secara terbuka,<sup>12</sup> sebagai seorang fasilitator, guru harus mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi terselenggaranya pembelajaran aktif yang baik.<sup>13</sup>

9) Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

10) Guru sebagai contoh (suri teladan)

Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.<sup>15</sup> Sebab perilaku guru juga turut berperan dalam pembentukan kepribadian siswa, atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan proses kedewasaan siswa. Dengan adanya kebiasaan dan tingkah laku guru yang baik, maka siswa pun akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik pula.

**d. Akidah Akhlak**

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqoda-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. Akidah yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 53

<sup>13</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*, PT Pemaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 24

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Op.cit*, hlm. 58

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 17

keyakinan. Adapun arti akidah secara terminologi adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan-keraguan.<sup>16</sup> Adanya akidah atau kepercayaan, maka akan merasa memiliki pedoman yang jelas dalam hidupnya, dimana ia hidup karena diciptakan oleh Allah, dan menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah, serta ketika sudah meninggal nanti kembalinya pun kepada Allah. Maka dari itu, kita perlu belajar dan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan akidah, supaya hidup menjadi lebih terarah.

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at, dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku dan tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut diatas.<sup>17</sup> Mempelajari akhlak, sama halnya dengan mempelajari tentang kepribadian manusia, terutama terkait tugasnya sebagai *khalifah* Allah di bumi. Mengajarkan cara bertingkah laku yang baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, serta mempermudah dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Melalui pembelajaran akidah akhlak inilah yang pada nantinya diharapkan, mampu memberikan perubahan dalam perilaku manusia, dimana perubahan tersebut berupa tentang perubahan pola berfikir atau pengetahuan seseorang, perubahan dalam bersikap atau bertingkah laku, maupun perubahan prestasi yang bisa diwujudkan dalam bentuk *eksistensi* maupun keterampilan, khususnya dalam lingkungan sosial. Adanya berbagai perubahan tersebut, maka

---

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993, hlm. 1

<sup>17</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2008, hlm. 24

seseorang akan lebih disegani dan dihargai keberadaannya oleh orang lain.

Fungsi Akidah akhlak :

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 3) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif, baik dari lingkungannya atau budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- 5) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang tinggi.

Pengetahuan maupun nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah, merupakan kelanjutan dari pendidikan yang didapat dalam lingkup keluarga, yang memiliki tingkatan jauh lebih tinggi dan kompleks. Baru setelah itu siswa akan menerapkan apa yang sudah didapatkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi dengan masyarakat inilah siswa akan lebih mudah menerapkan keterampilannya dalam kehidupan sosial.

Munculnya kepribadian individu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan karena dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Keturunan dan lingkungan yang baik, akan menjadikan anak tersebut memiliki kepribadian yang baik pula. Sedangkan keturunan dan lingkungan yang buruk, akan berdampak buruk bagi kepribadian seseorang. Kepribadian tersebut berkembang secara dinamis, bukan menetap atau statis. Dari perbedaan kepribadian tersebutlah, seorang guru harus bisa memahami dan merubah kepribadian yang buruk menjadi lebih baik, serta yang berkepribadian baik dipertahankan kebaikannya. Pembelajaran akidah akhlak disini sangat diperlukan, sebab dengan adanya bekal

belajar akidah akhlak, maka seseorang akan lebih bisa dihargai dan menghargai orang lain.

Selain itu, sasaran pengajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :<sup>18</sup>

- 1) Memperkenalkan kepada murid tentang kepercayaan yang benar dan menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah, dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka..
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-Nya, adanya qada' dan qadar serta tentang adanya hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, selalu bersyukur dan taat beribadah kepadaNya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya :
  - Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu
  - Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat
  - Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik

## 2. Penerapan Pendekatan Individual

### a. Pengertian Penerapan Pendekatan Individual

Penerapan (*Application*) adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi tertentu.<sup>19</sup> Proses pembelajaran akan terjadi sebuah interaksi antara dua kepribadian, yakni kepribadian guru sebagai orang dewasa, dan kepribadian siswa sebagai orang yang belum dewasa dan sedang berkembang. Guru harus memahami tentang apa yang akan diajarkan, siapa yang menerima pelajaran, serta untuk apa

<sup>18</sup> Mubasayroh, *Op.cit*, hlm. 34-35

<sup>19</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 60

pembelajaran tersebut berlangsung. Guru harus merencanakan hal tersebut sebelum memulai pembelajaran, agar ketika ia sudah berhadapan dengan siswa, ia akan lebih mudah mengaplikasikan apa yang sudah direncanakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah “1) Proses perbuatan, cara mendekati ; 2) Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.”<sup>20</sup> Adanya penerapan pendekatan, proses pembelajaran pun akan lebih efektif dan lebih kondusif, serta meminimalisir adanya masalah selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui adanya sebuah pendekatan dalam pembelajaran, maka siswa akan lebih merasa dekat dengan guru, siswa merasa diperhatikan dan pada akhirnya memunculkan motivasi belajar, serta meminimalisir timbulnya permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pendekatan secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.<sup>21</sup> Selama proses pembelajaran berlangsung, guru pasti akan menemukan masalah terkait perbedaan masing-masing siswa. Ada siswa yang mudah memahami pelajaran, dan ada pula siswa yang sulit memahami pelajaran. Melalui pendekatan individual inilah, yang pada nantinya diharapkan dapat dijadikan sebuah sarana oleh guru, untuk memudahkan dalam memahami masing-masing karakteristik siswa, dengan begituisiswa akan lebih bisa mengembangkan potensinya, dan tujuan yang diharapkan oleh guru pun akan mudah dicapai.

---

<sup>20</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 99

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.cit*, hlm. 171

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.<sup>22</sup> Pendidikan agama Islam, khususnya akidah akhlak merupakan salah satu pendidikan yang mengandung nilai-nilai ideal dalam pembentukan dan bekal bagi siswa. Penanaman tingkah laku yang ideal harus dilakukan sedini mungkin, agar saat dewasa nanti, siswa akan lebih mudah merealisasikan teori kedalam kehidupannya. Siswa pada nantinya tidak hanya pandai dalam hal inteligensi, tetapi juga pandai dalam bersikap dan bertingkah laku.

#### **b. Macam-Macam Aspek Perbedaan Individual**

Seorang guru bisa disebut sebagai desainer pembelajaran. Dimana ia mempunyai kewenangan khusus dalam merancang model pembelajaran seperti apa yang ia harapkan. Pendekatan apa yang akan ia terapkan pada nantinya, mengingat masing-masing siswa memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda. Adapun perbedaan individual siswa tersebut meliputi :

##### 1) Perbedaan Biologis

Anak didik yang memiliki masalah tertentu dalam penglihatan dan pendengarannya akan mengalami masalah tersendiri dalam menerima pelajaran.<sup>23</sup> Hal ini yang terkadang kurang dipahami oleh guru. Siswa dianggap memiliki kondisi fisik yang sama, padahal diantara siswanya ada yang memiliki pendengaran dan penglihatan kurang jelas. Namun karena kurang perhatiannya guru terhadap masing-masing siswa, tanda disadari ia melakukan perlakuan yang tidak adil terhadap siswa. Sebab siswa

---

<sup>22</sup> Armai Arief, *Op.cit*, hlm. 99-100

<sup>23</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.

yang fisiknya sehat akan lebih memahami penyampaian guru, sedangkan siswa yang fisiknya kurang sehat mengalami keterlambatan dalam pemahaman. Sikap demikianlah yang pada akhirnya akan berpengaruh negatif pada sikap siswa terhadap guru dan hasil belajar secara keseluruhan.

## 2) Perbedaan Psikologis

Seperti diketahui, para siswa memiliki perbedaan baik dalam minat, motivasi, maupun kepribadiannya.<sup>24</sup> Perlu disadari bahwa sebagian siswa ada yang memiliki minat yang sangat tinggi, dan sebagiannya lagi memiliki minat yang sangat rendah. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran, akan lebih tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam lagi terkait apa yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan siswa yang memiliki minat rendah, akan mengalami hal yang sebaliknya, mudah merasa bosan dan bahkan malas untuk mendengarkan dan mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru. Sementara dari segi kepribadian, ada siswa yang memiliki kepribadian *introvert* dan adapula yang *ekstrovert*. Siswa yang memiliki kepribadian *introvert*, akan sulit dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, susah bergaul, dan hanya mempunyai beberapa teman. Sedangkan siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, akan lebih mudah dalam bergaul, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selain itu, guru juga diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa. Dimana dengan adanya hubungan tersebut, siswa akan lebih mudah dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami siswa. Dengan begitu, guru juga akan lebih mudah dalam mengenal secara spesifik, seperti apa siswanya tersebut, sehingga permasalahan pun mudah untuk diselesaikan.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 165

### 3) Perbedaan Faktor Keturunan

Warisan atau keturunan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>25</sup> Perbedaan tersebut tercermin dalam keadaan fisik maupun psikisnya. Dalam satu kelas sendiri, siswa memiliki sifat yang berbeda-beda. Keturunan inteligensi pun berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sebab siswa yang memiliki inteligensi tinggi, akan lebih mudah memahami pembelajaran, sedangkan yang memiliki keturunan inteligensi rendah, akan sukar dalam memahami pembelajaran, dimana pada nantinya hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Meski begitu, siswa yang memiliki keturunan inteligensi rendah juga bisa meningkatkan pemahamannya, asalkan guru bisa menerapkan metode yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami siswanya tersebut.

Bakat (kemampuan khusus) sebagaimana halnya dengan inteligensi merupakan warisan dari orang tua, nenek, kakek, dari pihak ibu dan bapak. Warisan dapat dipupuk dan dikembangkan dengan bermacam cara terutama dengan latihan dan didukung dana yang memadai. Dari sinilah perhatian orang tua dibutuhkan. Dimana ia yang lebih memahami bakat yang ada dalam diri anaknya. Dimana selanjutnya dapat dibantu oleh guru agar lebih mengenali dan mengembangkan bakat dari masing-masing siswanya.

### 4) Perbedaan Lingkungan<sup>26</sup>

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab lingkungan merupakan tempat dimana siswa bertumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga yang harmonis, akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang sehat dan lebih terarah, sedangkan seseorang yang tumbuh dalam

---

<sup>25</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 120

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 127-130

lingkungan keluarga yang bermasalah, akan berdampak buruk pada kepribadian anak. Sebab keluarga adalah tempat pendidikan pertama, sebelum anak terjun dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebagus apapun didikan dalam lingkungan keluarga, akan hilang begitu saja manakala lingkungan sekolah dan masyarakatnya kurang diperhatikan. Disinilah tugas orang tua, memastikan bahwa anaknya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat, agar pada nantinya ia akan menjadi anak yang bisa diandalkan, baik dalam lingkungan individu maupun sosial.

#### 5) Perbedaan kecapakan bahasa

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis.<sup>27</sup> Masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan berbahasa. Ada yang mampu berbahasa dengan baik dan lancar, ada yang berbahasa singkat dan jelas, dan ada pula yang berbelit-belit dan gagap dalam berbahasa. Meski begitu, guru tidak boleh meremehkan siswa yang mengalami masalah dalam berbahasa. Justru sebaliknya, ia harus senantiasa memotivasi dan mencari solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dialami siswanya, agar lebih bisa dan mampu dalam berbahasa. Sebab pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya saling membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut akan berjalan lancar manakala ia memiliki kemampuan dalam berbahasa.

#### 6) Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Keadaan keluarga mempengaruhi anak. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual seperti kultur dalam keluarga, tingkat pendidikan orang

---

<sup>27</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 54

tua, tingkat ekonomi, hubungan antar orang tua yang sama-sama bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial dan realitas kehidupan.<sup>28</sup> Selain itu, kondisi ekonomi keluarga pun ikut berpengaruh terhadap kepribadian dan prestasi belajar siswa. Siswa yang dibesarkan dalam keadaan ekonomi yang menengah keatas, fasilitas belajarnya pun akan lebih lengkap. Sehingga hal tersebut akan lebih menunjang dalam keberhasilan siswa. Berbeda dengan siswa yang keadaan ekonominya menengah kebawah, konsentrasinya pun tidak bisa secara penuh dalam masalah pembelajaran. Sedikit banyak, ia juga akan ikut memikirkan keadaan ekonomi keluarganya. Selain itu, fasilitas pembelajaran pun kurang mendukung. Meski demikian, ada juga siswa dalam keadaan ekonomi menengah kebawah yang juga bisa unggul dalam prestasi belajarnya.

### c. Upaya dalam Mengatasi Perbedaan Individual

Individu adalah suatu kesatuan yang unik dan memiliki ciri-ciri khas yang berbeda. perbedaan tersebut bisa dalam perbedaan aspek mental, seperti tingkat inteligensi, minat, maupun emosi, ada yang lamban dan ada yang cepat belajarnya, ada yang suka bergaul dengan orang lain, dan adapula yang suka menyendiri. Sehingga guru tidak bisa menyamaratakan, dan perlu memberikan bimbingan dan arahan untuk mengatasi perbedaan tersebut. Adapun perbedaan tersebut bisa diatasi dengan :

#### 1) Pemilihan metode dan pendekatan yang tepat

Perbedaan individual anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.<sup>29</sup> Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, manakala guru mampu memilih metode yang tepat sesuai kebutuhan siswanya. Sebab siswa adalah individu

---

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 160

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 191

yang unik, mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda pula. Disinilah guru berperan sebagai desainer pembelajaran, metode dan pendekatan seperti apa yang sekiranya efektif diterapkan dengan karakteristik siswa yang berbeda.

Perilaku individu terletak pada motivasi, kemampuan, dan cara memerankan persepsinya.<sup>30</sup> Masing-masing individu memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut yang pada nantinya juga akan berdampak pada kemampuan individu. Cara mempersepsikan segala sesuatu yang tentunya akan berbeda pula. Jika ketiganya bisa berjalan dengan baik, maka metode apapun yang diterapkan oleh guru pun akan lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga prestasi belajar siswa pun menjadi lebih meningkat dan tercapai apa yang diharapkan.

## 2) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari kehari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak tidak selalu berubah.<sup>31</sup> Jika hari ini siswa semangat dalam belajar, besok belum tentu ia akan semangat seperti sekarang ini. Jika hari ini siswa belajar dengan tenang dan nyaman, belum tentu hari ini pun juga sama dengan yang kemarin. Sebab setiap harinya, iklim dalam kelas akan selalu mengalami yang namanya perubahan. Oleh karena itu, guru harus mampu dalam menciptakan iklim belajar yang senantiasa kondusif, dan mampu mengelola kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses

---

<sup>30</sup> Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan (Pendidikan Teoritik dan Praktik)*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 21

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 172

belajar (pembinaan *rapport*, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Secara tidak sadar individu belajar dengan mendapatkan informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, seperti membaca buku, menonton TV, mendengar percakapan orang, menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya.<sup>32</sup> Berawal dari hal tersebutlah, yang menimbulkan perbedaan karakter dalam individu. Sebab mereka hidup dan dibesarkan dalam kultur keluarga maupun lingkungan sekitar yang berbeda, sehingga cara berfikir dan tingkah lakunya pun berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru juga harus mampu dalam mengelola kelas supaya tercipta iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Karena itu maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas.

### 3) Manajemen Kelas

Manajemen kelas dimaksudkan tidak hanya sekedar menghindari kekacauan, tapi lebih dimaknai penetapan aturan yang memungkinkan aktivitas belajar berlangsung dengan lancar.<sup>33</sup> Selama proses pembelajaran berlangsung, guru pasti akan menjumpai beragam karakteristik siswa, sehingga akan memunculkan sebuah masalah dalam pembelajaran. Maka dari itu, guru perlu yang namanya manajemen pendidikan. Pembelajaran

---

<sup>32</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 101

<sup>33</sup> Nyayu Khodijah, *Op.cit*, hlm. 183

akan lebih efektif, selama dalam iklim kelas yang tertib dan kondusif. Akan tetapi, kondusif bukan berarti tenang atau kaku. Kondusif bisa terjadi manakala siswa mampu terlibat dalam proses pembelajaran. Sebab pembelajaran yang efektif merupakan proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar secara maksimal, berupa penguasaan, kemampuan, sikap, maupun keterampilan siswa, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penciptaan suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal.

### **3. Keterampilan Sosial Siswa**

#### **a. Pengertian Keterampilan Sosial**

Keterampilan berasal dari kata terampil, yang mendapatkan imbuhan kata depan “ke” dan akhiran “an”. Dimana terampil memiliki arti cakap dalam menyelesaikan tugas, cakap, dan mampu. Keterampilan memiliki arti kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan sosial memiliki arti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>34</sup> Keterampilan ialah sesuatu yang penting untuk dimiliki setiap manusia. Sebab tanpa adanya keterampilan dalam diri seseorang, maka ia akan kesusahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial ibarat bekal yang harus dimiliki individu dalam hidup di lingkungan sosial. Dengan adanya keterampilan yang dimiliki, maka seseorang akan lebih mudah diterima oleh lingkungan, dan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan hidup. Keterampilan sosial pun bukan sesuatu yang

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan, *Op.cit*, hlm. 21

dapat berdiri sendiri, melainkan bisa jadi karena faktor keturunan, lingkungan, latihan, maupun pengalaman yang dimiliki seseorang.

Keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting untuk dimiliki seseorang. Pihak sekolah sekaligus penyelenggara pendidikan, perlu memberi perhatian khusus terhadap keterampilan sosial siswa. Dimana keterampilan sosial sendiri, perlu diprogramkan untuk diajarkan dan diterapkan oleh siswa. Keterampilan sosial tersebut, bisa diwujudkan melalui adanya sebuah peraturan, contoh atau meniru dari guru itu sendiri, serta berupa nasihat maupun teguran. Pembelajaran keterampilan sosial secara langsung pun perlu diterapkan melalui pendekatan individual, sebab melalui pendekatan individual maka guru akan lebih mudah dalam menciptakan keterampilan sosial siswa, sesuai bakat, minat dan kemampuan siswa. Keterampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapidan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pada pelaksanaan, pengawasan, dan penilaiannya orang tua, kepala sekolah dan guru merumuskan melalui rapat/diskusi bersama mengenai aspek keterampilan sosial mana yang hendak ditanamkan dengan porsi besar. Kemudian kepala sekolah memfasilitasi guru dengan pengadaan media, sumber belajar, dll, serta membantu dalam pengawasan. Orang tua melaksanakan tugasnya, mengawasi dan mendidik di rumah. Kesemuanya dengan memperhatikan secara serius masalah-masalah sosial aktual yang muncul, khususnya terkait pada diri remaja usia sekolah serta tuntutan zaman dan dunia kerja. Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar murid yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosional, dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan.

**b. Macam-macam Aspek dalam Mencapai Keterampilan sosial Siswa**

Ada beberapamacam aspek dalam mencapai keterampilan sosial siswa diantaranya :

**1) Kemandirian**

Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.<sup>35</sup> Kemandirian berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan secara bebas namun bertanggung jawab. Kemandirian biasanya ditandai dengan adanya kemampuan menentukan nasib sendiri, adanya sifat kreatif, dan mampu membuat keputusan sendiri, serta dapat mengatasi masalah sendiri. Sifat kemandirian perlu ditanamkan guru kepada siswa, agar pada nantinya siswa tidak selalu menggantungkan bantuan dari orang lain, melainkan dapat menyelesaikan persoalannya sendiri. Dengan adanya kemandirian pula, maka siswa akan lebih bertanggung jawab terhadap apapun yang sudah dilakukan. Selain itu, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.

Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar menampilkan kompetensinya.<sup>36</sup> Kemandirian bukanlah suatu hal yang dapat muncul dengan sendirinya. Melainkan sesuatu yang perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri seseorang. kemandirian yang perlu ditanamkan dalam diri siswa yakni, kemandirian emosi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Kemandirian

---

<sup>35</sup> Desmita, *Op.c it*, hlm. 184

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Op.cit*, hlm. 27

emosi yakni mencakup kemampuan dalam mengontrol emosi yang ada dalam diri sendiri, kemandirian intelektual mencakup kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi, serta kemandirian sosial mencakup kemampuan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Kedudukan kemandirian sangat penting, mengingat bahwa kemandirian juga menentukan sikap dan cara berfikir siswa akan hidup lebih maju dan sejahtera. Dengan adanya kemandirian pula, siswa akan lebih siap dalam menjalankan kehidupan.

Kemandirian dalam diri siswa perlu dikembangkan, dimana pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan cara :

- a) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- b) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.<sup>37</sup>

Adanya upaya pengembangan kemandirian tersebut, guru diharapkan agar lebih memaksimalkan kinerjanya sebagai guru, yang mampu menciptakan siswa yang memiliki kemandirian, dan tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan optimal.

## 2) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 190

yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.<sup>38</sup> Perkembangan emosional dan penyesuaian diri siswa merupakan sesuatu yang vital. Dimana guru sangat berperan dalam menuntun dan mengarahkan siswa, melalui pengalaman dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengasuh mengerti tentang psikologi siswa, serta bertindak sebagaimana guru profesional. Penyesuaian terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respons. Penyesuaian juga tampil dalam bentuk menyesuaikan kebutuhan psikologis seseorang dengan norma-norma budaya.

Keragaman cara individu dalam memenuhi kebutuhannya, menunjukkan bahwa pola penyesuaian diri individu pun beragam pula. Namun dengan adanya keragaman tersebut, guru diharapkan dapat memungkinkan siswanya memperoleh penyesuaian yang optimal. Sepanjang hidupnya, siswa akan mengalami perubahan dalam berperilaku, sebab pada nantinya ia akan behadapan dan mengalami perubahan, baik dalam dirinya maupun lingkungannya. Reaksi dan tanggapan dari individu pun beragam. Ia memiliki beragam asumsi tentang dirinya sendiri, masyarakat, maupun relasi diri sendiri dengan masyarakat. Semua itu tergantung seperti apa pendekatan yang pernah diterapkan guru, dalam menuju proses penyesuaian diri siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri :<sup>39</sup>

Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 193

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 196-197

keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek Hubungan orang tua-anak, merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter . Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat didalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan memengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauhmana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten.

### 3) Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kebutuhan individu tersebut, bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistic terhadap diri sendiri.<sup>40</sup> Hampir semua orang mengalami masalah yang namanya kurang percaya diri. Mudah depresi, hilang kendali, dan selalu merendahkan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Kita perlu menyadari, bahwa kepercayaan diri itu penting untuk ditanamkan pada diri seseorang. Kepercayaan diri bisa kita munculkan melalui tekad pada diri sendiri, menanamkan motivasi bahwa kita hidup tidak untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Penanaman keterampilan perlu kita tanamkan pada diri kita. Jika kita tidak punya rasa kepercayaan diri, maka keberadaan kita tidak akan diakui oleh orang lain, dan tidak menutup kemungkinan untuk

---

<sup>40</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 149

dikucilkan orang lain. Sehingga kepercayaan diri itu perlu untuk dimiliki dan diterapkan.

### c. **Macam-Macam Keterampilan Sosial yang Harus Dimiliki Siswa**

Macam-macam keterampilan yang harus dimiliki siswa diantaranya yakni :<sup>41</sup>

#### a) Keterampilan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi ini bisa kita latih dengan cara kita meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan. Komunikasi yang baik sangat penting bagi siswa, sebab tanpa adanya pelatihan komunikasi yang baik dari guru kepada siswa, maka siswa pun juga akan kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain.

#### b) Keterampilan menjalin persahabatan

Keterampilan dasar yang perlu dilatihkan guru terhadap siswa ialah kemampuan dalam memahami kebutuhan orang lain, sebagaimana kita sendiri membutuhkannya. Misalnya. kita senang jika ucapan kita didengar oleh orang lain, maka kita pun juga harus belajar mendengarkan orang lain. Kita akan merasa sakit hati, manakala kita diledek orang lain, maka kita pun belajar untuk tidak meledek orang lain.

#### c) Keterampilan berperan dalam kelompok

Siswa adalah bagian dari makhluk sosial, makhluk yang senantiasa berhubungan dan membutuhkan orang lain. Maka dari itu, sebagai individu harus memiliki keterampilan untuk berperan dalam kelompok. Tujuannya tidak lain ialah agar siswa tersebut bisa andil dan memiliki peran dalam lingkungan sosialnya.

#### d) Keterampilan bersopan santun dalam pergaulan

Sopan santun dalam pergaulan sangat diperlukan di kehidupan masyarakat. Bersopan santun adalah melakukan budi pekerti yang

---

<sup>41</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta, 2010, hlm. 71-77

baik atau sesuai dengan tata karma yang berlaku di masyarakat. Orang-orang yang bisa melakukan sopan santun akan mendapatkan penilaian yang baik dalam pergaulan, dan kehadirannya juga akan mudah diterima di lingkungan masyarakat.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dari literatur yang sudah penulis baca, ada beberapa hasil skripsi penelitian terdahulu yang membahas tema terkait pendekatan individual yang pertama, skripsi yang ditulis oleh Nina Rohmatin, dengan judul skripsi “Pengaruh Pendekatan Individual dalam Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jakenan Pati Tahun Pelajaran 2006/2007”, menyatakan bahwa pentingnya memperhatikan perbedaan individual dalam pengajaran. Guru harus memahami dan mampu mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual. Setiap siswa memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Siswa ada yang lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, ada juga yang hanya dengan melihat, dan ada pula yang cukup dengan cara melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, dalam analisisnya, penulis ingin mengetahui sejauhmana pendekatan individual berpengaruh dalam pembelajaran terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Negeri Jakenan Pati.<sup>42</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis Lailin Ni'mah, dengan judul “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan Individual Siswa dalam Membangun Kecerdasan Spiritual di SMP Nurul Amal Keling Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitiannya menghasilkan bahwa efektivitas

---

<sup>42</sup> Nina Rohmatin, *Pengaruh Pendekatan Individual dalam Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2009

pembelajaran PAI, dengan menggunakan pendekatan individual siswa dalam membangun kecerdasan spiritual di SMP Nurul Amal Keling Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012, bisa dikatakan cukup efektif. Hal ini terlihat bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak monoton, dan pendekatan yang digunakan pun sudah sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga melalui pendekatan individual tersebut, dapat membantu siswa dalam membangun kecerdasan spiritual. Selain itu, upaya guru dalam membangun kecerdasan spiritual siswa pun dapat mencapai tujuan secara optimal.<sup>43</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sunarti, yang berjudul “Efektivitas Pendekatan Individual dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SD 7 Gondoharum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014. Menjelaskan bahwa kenakalan siswa merupakan gejala sakit secara sosial, yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial yang menimbulkan perilaku yang menyimpang, seperti berbohong, suka bermain sendiri, dan suka bicara sendiri. Dimana hal tersebut memerlukan penanganan, salah satunya dengan pendekatan individual. Adanya kasus tersebut, guru melakukan pendekatan secara individual kepada siswa. Tujuannya yakni agar lebih mudah dalam memahami karakter siswa, dan memudahkan dalam menangani kenakalan yang dialami oleh siswa, dengan begitu, proses pembelajaran akan berjalan lebih lancar, dan mudah mencapai hasil yang diinginkan.<sup>44</sup>

Melalui data-data yang sudah penulis dapatkan, ada persamaan dalam skripsi yang bertema dengan pendekatan individual siswa. Adanya penerapan pendekatan individual siswa, maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pendekatan individual menjadikan guru lebih dekat dan lebih memahami seperti apa dan bagaimana siswa yang sedang dihadapi, dengan begitu masalah yang muncul selama proses pembelajaran pun menjadi lebih bisa

---

<sup>43</sup> Lailin Ni'mah, *Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan Individual Siswa dalam Membangun Kecerdasan Spiritual*, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2011

<sup>44</sup> Sunarti, *Efektivitas Pendekatan Individual dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2013

diminimalisir, dan lebih mudah untuk diatasi, sehingga pembelajaran pun mencapai tujuan yang optimal.

Perbedaan dari ketiga skripsi tersebut yakni, skripsi yang pertama lebih memfokuskan pada pengaruh pendekatan individual itu sendiri, dalam menciptakan keaktifan siswa. Dan ternyata dengan adanya penerapan pendekatan individual oleh guru kepada siswa, maka sangat berdampak terhadap munculnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Skripsi yang kedua, memfokuskan penelitiannya pada efektivitas pembelajaran PAI dalam menggunakan pendekatan individual siswa untuk menciptakan kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan individual siswa dalam PAI pun, mampu menciptakan kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Adanya kecerdasan spiritual, maka siswa menjadi manusia yang lebih memiliki etika dengan manusia lainnya. Sedangkan skripsi ketiga, lebih fokus pada efektivitas pendekatan individual dalam menangani kenakalan siswa. Pendekatan individual ternyata sangat berperan dalam menangani kenakalan siswa. Siswa yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda, dan disini pendekatan individual memiliki peran yang sangat beragam untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

### **C. Kerangka Berfikir**

Belajar adalah proses menuju kedewasaan, dengan ditandainya perubahan cara berfikir maupun cara bertingkah laku seseorang. meninggalkan kebiasaan buruk dan beralih menuju kebiasaan yang jauh lebih baik. Berusaha menggali dan mengembangkan bakat maupun keterampilan yang ada dalam dirinya. Belajar juga bisa diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam kehidupannya. Sesuatu yang diharapkan untuk menuju proses perubahan, baik cara berpikir maupun bertingkah laku, melalui interaksi yang dilakukan individu dengan individu maupun individu dengan lingkungan.

Sedangkan mengajar merupakan suatu usaha yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Bahkan lebih dari

itu. Banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru, seperti memperkenalkan bakat maupun minat yang ada dalam diri siswa, supaya lebih bisa dikembangkan menjadi sebuah keterampilan. Sebab, seorang guru harus mampu merencanakan pendekatan seperti apa yang pada nantinya akan diterapkan, mengingat bahwa masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Disinilah, guru harus mampu bersifat professional. Sebab dengan penerapan pendekatan individu, guru diharapkan lebih dekat dengan masing-masing siswa dan lebih memudahkan guru dalam menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran.

Peran guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik. Apalagi guru akidah akhlak, perannya jauh lebih kompleks. Ia harus mampu menyampaikan materi sesuai kebutuhan siswa, dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami isi materi pelajaran. Sebab siswa merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Dimana masing-masing individu itu sendiri, memiliki beragam perbedaan, baik perbedaan dalam bakat, minat, kebutuhan, maupun kemampuan yang berbeda. Dan dari beragam perbedaan karakteristik itulah, guru dituntut agar memiliki banyak metode maupun pendekatan dalam pembelajaran, dengan tujuan menciptakan keterampilan sosial siswa. Dimana hal tersebut dapat ditempuh dengan penanaman kemandirian dalam diri siswa, penyesuaian diri, maupun kepercayaan diri siswa. Dengan adanya beberapa sifat maupun pembinaan karakter tersebut, maka siswa diharapkan dapat menciptakan keterampilan sosial siswa. Adapun beberapa hal tersebut, dapat digambarkan dengan bagan dibawah ini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

